

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, sebagai wahyu Ilahi, merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam sekaligus sumber petunjuk hidup yang membimbing umat muslim menuju kedekatan dengan Allah SWT. Dalam ayat-ayatnya, al-Qur'an secara normatif menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk karena itu disebut pula Al-Huda. Namun secara historis, manusialah yang sejatinya membutuhkan Al-Qur'an untuk menuntun jiwanya agar tetap berada di jalan yang lurus.¹

Muhammad Habib Izzudin Amin mengutip pendapat Ali Shabuni bahwasanya al-Qur'an Sebagai kalam Allah yang tidak tertandingi, Al-Qur'an memuat ajaran dan nilai-nilai spiritual yang mendalam, yang berfungsi menuntun hati dan jiwa manusia dalam menggapai ketenangan, keimanan yang kokoh, serta hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta.² Oleh karena itu, dalam Islam, dimensi keagamaan sangat erat kaitannya dengan al-Qur'an sebagai pedoman hidup rohaniyah yang mutlak dan menjadi acuan utama dalam pembentukan kesalehan individu.

¹ Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), Hal. 3

² Muhammad Habib Izzuddin Amin, "Keistimewaan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Konteks Saat Ini," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (November–Desember 2024). Hal. 4129.

Hakikat keberadaan al-Qur'an tidak terbatas sebagai kitab bacaan atau sekadar dokumen sejarah, melainkan merupakan sumber utama yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT. Al-Qur'an juga disebut sebagai al-Bashair, yaitu pedoman yang membawa penjelasan dan penerangan bagi manusia dalam membedakan antara kebenaran dan kesesatan.³ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 20:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Ini (Al-Qur'an) adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini(-nya).

Quraish Shihab memberikan penjelasan terhadap QS. Al-Jatsiyah ayat 20. Menurut beliau, wahyu dan petunjuk yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah *basha'ir*, yakni pedoman hidup dan bukti-bukti nyata bagi seluruh umat manusia. Wahyu ini menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ia juga berfungsi sebagai petunjuk yang sempurna menuju kebaikan dan sebagai rahmat, yakni limpahan kasih sayang dan kebaikan, khususnya bagi orang-orang yang meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, wahyu ini juga berfungsi agar manusia tidak lupa akan

³ Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2016). Hal. 12.

pertanggungjawaban mereka terhadap siksa dan balasan atas amal perbuatan baik maupun buruk yang telah mereka lakukan.⁴

Konsistensi manusia dalam menjalankan perintah Allah Swt. tentu tidak selalu berjalan dengan mulus. Terdapat berbagai hal yang menjadi penghambat, salah satunya adalah sifat dasar manusia itu sendiri, yaitu sifat lupa. Lupa merupakan karakteristik alami manusia, namun di sisi lain juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi tersebut. Melalui sifat lupa inilah Allah menguji manusia: apakah ia mampu menyadari kekurangannya, lalu berusaha memperbaiki diri dan tetap berada dalam koridor sebagai seorang hamba yang taat.⁵

Sifat lupa kepada Allah sering kali semakin nyata ketika manusia berada di puncak keberhasilan. Dalam kondisi tersebut, perhatian mereka lebih banyak tertuju pada kenikmatan duniawi dan pencapaian pribadi, hingga melupakan peran Allah dalam setiap proses hidupnya. Mereka tidak lagi menjadikan Allah sebagai pusat kesadaran, dan mulai bertindak seolah hidup ini sepenuhnya ada dalam kendali mereka sendiri. Inilah bentuk kelalaian yang justru bisa menjadi ujian besar, karena tanpa disadari, manusia telah menjauh dari Tuhannya.⁶

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Hal. 49.

⁵ Sunardi Munari, *Hidup Hanya Empat Langkah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hal. 55.

⁶ Firdaus, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Mimbar*, vol. 5, no. 1 (2019): Hal. 60.

Kelalaian manusia tidak hanya terbatas pada lupa kepada Allah SWT., tetapi juga merambah pada kelupaan terhadap kehidupan akhirat. Salah satu indikator dari kelalaian ini adalah cara manusia memanfaatkan waktu. Waktu merupakan nikmat yang tidak ternilai dari Allah, yang keberadaannya terus berjalan tanpa bisa dihentikan atau diulang. Namun, dalam praktiknya, banyak individu yang menyalahgunakan waktu, menggunakannya untuk hal-hal yang menjauhkan diri dari tujuan spiritualnya sebagai hamba. Hal ini menunjukkan bahwa kelalaian terhadap waktu sering kali berakar dari kurangnya kesadaran akan tanggung jawab di akhirat, di mana setiap nikmat, termasuk waktu, akan dimintai pertanggungjawaban.⁷ Nabi SAW. mengingatkan dalam sebuah hadist.

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ
وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ
وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba (pada hari kiamat) hingga ia ditanya tentang: umurnya, untuk apa ia habiskan; ilmunya, apa yang telah ia amalkan;

⁷ Mohammad Rosul, *Lalai Waktu? No Way!* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), Hal. 78

hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan; serta tubuhnya, untuk apa ia gunakan.”⁸

Dengan demikian, sifat lupa yang melekat pada diri manusia merupakan bagian dari karakter dasar kemanusiaan (*fitrah insāniyyah*) yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Sebagai makhluk yang terbatas, manusia rentan mengalami kelemahan, emosional, dan moral, salah satunya melalui sifat lupa. Lupa tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga memengaruhi kesadaran dirinya terhadap tanggung jawab sosial, etika kehidupan, serta pertanggungjawaban di akhirat. Ketika manusia lalai dalam mengingat Allah dan tidak mengelola waktu dengan bijak, kondisi tersebut mencerminkan keterbatasan manusia dalam menjaga konsistensi kesadaran diri dan arah hidupnya.⁹

Fenomena lupa dari sisi manusiawi menunjukkan bahwa manusia bukan makhluk yang sepenuhnya stabil dalam kesadaran dan ketaatan. Naik turunnya iman, lemahnya kontrol diri, serta dominasi kesibukan duniawi sering kali membuat manusia mengabaikan nilai-nilai yang sejatinya telah diketahuinya. Dalam konteks ini, *nisyān* menjadi refleksi dari kelemahan manusia

⁸ Hadis riwayat Sunan at-Tirmizī, *Kitāb Ṣifāt al-Qiyāmah wa al-Raqā'iq wa al-Wara'*, *Bāb Mā Jā'a fī Mas'alati al-'Abd Yawma al-Qiyāmah*, no. 2417. At-Tirmizī menilai hadis ini **ḥasan ṣaḥīḥ**.

⁹ Rena Kinnara Arlotas, Robi Mustika, *Lupa, Dalam Perspektif Psikologi Belajar Dan Islam*, Jurnal Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung. Hal. 49-50

dalam menjaga moral dan spiritual secara berkelanjutan.¹⁰ Oleh karena itu, lupa tidak selalu dipahami sebagai bentuk kesengajaan, melainkan sebagai konsekuensi dari sifat manusia yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, hawa nafsu, dan tekanan kehidupan

Fenomena lupa tidak hanya terjadi pada aspek sifat manusiawi, tetapi juga pada pengamalan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Banyak di antara manusia yang telah mengetahui ayat-ayat Allah sebagai petunjuk hidup, namun lalai dalam menerapkannya. Dalam al-Qur'an sendiri, konsep *nisyān* (lupa) sering dikaitkan dengan kelalaian¹¹ terhadap perintah Allah dan berpaling dari petunjuk-Nya. Lupa dalam perspektif al-Qur'an bukan sekadar hilangnya memori, melainkan kehilangan kesadaran rohani yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketauhidan.

Dalam rangka mencari solusi atas karakter dasar manusia yang cenderung mudah lupa, langkah yang relevan adalah merujuk kembali kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan mengenai sifat lupa. Al-Qur'an memberikan

¹⁰ Armenia Septiarini, *Lalai Dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018, Hal. 136-137

¹¹ Suci Rahmadhani, *Konsep Lupanya Orang Munafik Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1445 H/ 2024 M, Hal. 10

perhatian terhadap isu ini melalui penggunaan istilah *nisyān* dalam sejumlah ayat. Berdasarkan penelusuran dalam *Mujam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, istilah *nisyān* dan turunannya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali.¹²

Dalam rangka mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *nisyān*, kajian terhadap penafsiran para mufasir menjadi langkah yang sangat penting. Salah satu mufasir kontemporer yang memiliki kontribusi besar dalam bidang tafsir adalah Sayyid Qutb, melalui karya monumentalnya *Fi Zilal al-Qur'an*. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan tahlili bercorak adab *al-ijtimā'ī* dan nuansa *tarbawi* yang kuat, serta berupaya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas psikologis, sosial, dan spiritual manusia.

Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb merupakan salah satu karya tafsir yang menarik untuk dikaji karena memiliki karakter penafsiran yang khas. Berdasarkan sejumlah kajian, tafsir ini menggunakan pendekatan tahlili dengan corak adab *al-ijtima'i*, serta menampilkan kecenderungan *bi al-ra'yi* yang tetap berpijak pada bahasa, konteks sosial, dan pesan-pesan petunjuk Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb tidak hanya menjelaskan makna ayat secara rinci, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi psikologis manusia, realitas kehidupan, dan kebutuhan spiritual umat Islam. Karena itu, pembahasan mengenai *nisyān* dalam tafsir ini menjadi penting,

¹² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 1428), hal. 794.

sebab *nisyān* tidak semata-mata dipahami sebagai lupa secara sadar, melainkan juga sebagai bentuk kelalaian manusia dari kesadaran terhadap Allah dan petunjuk-Nya.¹³

Konsep *nisyān* (kelalaian atau lupa) dalam pandangan Sayyid Quṭb memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dari mufasir lainnya. Sebagai contoh, saat menafsirkan Surah Al-*Hasyr* ayat 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۚ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ١٩

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.

Sayyid Quṭb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa fenomena *nasullāha* (melupakan Allah) berbanding lurus dengan dampak psikologis akut berupa *fa-ansāhum anfusahum* (Allah membuat mereka lupa pada diri mereka sendiri). Beliau tidak sekadar memaknai ayat ini secara teologis-normatif, melainkan menguraikan bahwa ketika manusia modern memutus

¹³ Chaidir Alam, *Penafsiran Sayyid Quṭb tentang Ayat-Ayat Makr*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Hal. 4

hubungannya dengan Allah, mereka akan kehilangan kompas fitrah dan arah eksistensi kemanusiaannya.

Penekanan pada aspek psikososial, kondisi hati, dan spiritual inilah yang menjadi pembeda utama Sayyid Quṭb dibanding penafsir kontemporer lain. Jika mufasir lain cenderung berfokus pada konsekuensi hukum formal atau status kefasikan secara tekstual, Sayyid Quṭb melangkah lebih jauh dengan menyajikan analisis bercorak tarbawi (edukatif) dan komunikatif mengenai penyakit mental masyarakat modern yang mengalami disorientasi hidup akibat silau kemegahan dunia.

Alasan penulis tertarik meneliti tema *nisyān* dalam perspektif Sayyid Quṭb adalah karena tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* memberikan dimensi spiritual yang kuat dan relevan untuk dikaji sebagai fenomena kelalaian ruhani yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketauhidan. Gaya penafsiran Sayyid Quṭb yang menekankan hubungan antara ayat Al-Qur'an dan realitas kehidupan menjadikan tema ini memiliki relevansi yang tinggi bagi kehidupan modern, khususnya dalam upaya menjaga kesadaran diri, iman, dan kedekatan kepada Allah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis memandang penting untuk mengangkat kajian dengan judul ***“Nisyān Perspektif Sayyid Quṭb dan Relevansinya terhadap Sifat Manusiawi dan Spiritualitas”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat *Nisyān* Menurut Sayyid Quṭb Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ?
2. Bagaimana Relevansi Penafsiran *Nisyān* Menurut Sayyid Quṭb Terhadap Sifat Manusiawi Dan Spiritual?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan ketepatan arah penelitian, kajian ini dibatasi pada analisis term *nisyān* menurut perspektif Sayyid Quṭb dalam tafsir *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, tanpa membandingkannya dengan penafsiran lain. Dalam al-Qur'an kata *nisyān* disebutkan sebanyak 45 kali tetapi pada penelitian ini akan dibatasi pada beberapa ayat saja. Adapun ayat-ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah (2): 44, QS. Al-A'raf (7): 51, QS. At-Taubah (9): 67, QS. Thaha (20): 115 dan 126, QS. Al-Mu'minun (23) : 110, QS. Sad (38) : 26, QS. Al-Hasyr (59): 19.

Alasan peneliti secara khusus mengkaji ayat-ayat di atas di karenakan peneliti hanya ingin mengkaji mengenai term *nisyān* yang berkaitan terhadap ayat-ayat *nisyān* dalam aspek sifat manusiawi dan aspek spiritual. Fokus kajian ini diarahkan pada bentuk-bentuk *nisyān* yang menunjukkan kelalaian manusia terhadap Allah, terlupakannya tujuan penciptaan manusia, serta

pengaruhnya terhadap hubungan ruhani antara manusia dan Tuhannya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Ayat-Ayat *Nisyān* Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*
2. Untuk Mengetahui Relevansi Penafsiran *Nisyān* Menurut Sayyid Quṭb Terhadap Sifat Manusiawi Dan Spiritual

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang difokuskan pada tujuan tertentu tentunya memiliki manfaat, baik dari segi teori maupun praktik. Secara umum, penelitian ini berguna bagi penulis sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang keilmuan, kajian ini memberikan kontribusi intelektual sekaligus menjadi referensi tambahan dalam memahami konsep *nisyān* menurut pandangan para mufassir, khususnya Sayyid Quṭb. Selain itu, penelitian ini menyajikan pembahasan yang objektif dan relevan dengan dinamika kehidupan masa kini, terutama dalam kaitannya dengan aspek spiritual dan kesadaran diri dalam masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

Secara aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terutama dalam ranah kajian pemikiran Islam di lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan sumbangsih nyata terhadap pengembangan ilmu al-Qur'an, serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah bagi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga merupakan bagian dari pemenuhan tugas akademik guna meraih gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum memasuki pembahasan utama dalam penelitian ini, penting untuk meninjau beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan topik yang diangkat. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya bertujuan untuk menentukan posisi dan orisinalitas penelitian ini dalam ranah keilmuan yang sudah ada, sekaligus mengidentifikasi kekurangan atau ruang kosong yang perlu diisi. Berikut ini adalah kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini:

1. Skripsi oleh Azwar yang berjudul **"Nisyān dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Psikologi)"**. (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Datokarama, 2023). Dalam penelitiannya,

Azwar menggunakan metode tematik (maudhu'i) untuk mengkaji istilah *nisyān* dalam Al-Qur'an. Persamaan antara penelitian Azwar dan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu konsep *nisyān* dalam Al-Qur'an. Keduanya sama-sama berupaya menggali makna dan implikasi dari istilah tersebut.¹⁴ Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Jika Azwar menitikberatkan pada aspek psikologis dengan pendekatan tematik, maka penelitian ini lebih diarahkan pada dimensi spiritual dan sifat manusaiwi, dengan mengaitkan konsep *nisyān* dalam perspektif Sayyid Qutb. Penelitian ini juga menggunakan metode studi tokoh untuk menggali pemikiran dan penafsiran Sayyid Qutb secara lebih mendalam terkait konsep tersebut.

2. Skripsi oleh Allika Dwi Putri yang berjudul "***Makna Nisyān wa Khathā' Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah***". (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Imam Bonjol, 2023). Dalam penelitian ini, Allika mengkaji istilah *nisyān* dan *khathā'* dengan merujuk pada penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Pendekatan yang digunakan adalah studi tematik terhadap

¹⁴ Azwar, *Nisyān dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Psikologi)*, (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Datokarama, 2023).

dua istilah tersebut, dengan fokus pada pemaknaan dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an menurut perspektif mufasir kontemporer.¹⁵ Persamaan antara penelitian Allika dan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap istilah *nisyān* dalam Al-Qur'an, serta penggunaan tafsir sebagai sumber utama analisis. Perbedaannya, penelitian Allika mengkaji *nisyān* secara berdampingan dengan *khathā'* dan fokus pada tafsir Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer, sedangkan penelitian ini hanya menyoroti konsep *nisyān* secara khusus dalam kerangka sifat manusiawi dan kelalaian spiritual serta menggunakan metode studi tokoh dengan fokus pada penafsiran Sayyid Qutb.

3. Skripsi oleh Mita yang berjudul ***"Lupa dalam Perspektif Al-Qur'an"***. Penelitian ini menggunakan metode tematik (maudhu'i) untuk mengkaji konsep lupa secara umum dalam Al-Qur'an. Fokus kajiannya meliputi hakikat lupa, penyebab serta dampaknya, dengan pendekatan yang lebih bersifat konseptual dan menyeluruh terhadap istilah lupa tanpa mengacu pada tokoh tertentu.¹⁶ Persamaannya terletak pada objek kajian yang serupa, yaitu pembahasan

¹⁵ Allika Dwi Putri, *Makna Nisyan wa Khathā' Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, skripsi, (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Imam Bonjol, 2023).

¹⁶ Mita, *Lupa dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama IAIN Palopo, 2023)

mengenai *nisyān* atau lupa dalam Al-Qur'an, serta sama-sama menggunakan pendekatan berbasis tafsir. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan aspek sifat manusiawi dan spiritualitas, sedangkan skripsi tersebut bersifat umum dan deskriptif, tanpa mendalami perspektif mufasir tertentu. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh, bukan studi tematik.

4. Skripsi dengan judul ***“Lalai dalam Al-Qur'an Perspektif Asy-Syaukani (Studi Kasus Kata Nisyān dan Gāflah dalam Tafsir Fathul Qadir)”*** merupakan penelitian yang mengkaji dua istilah kunci dalam Al-Qur'an, yaitu *nisyān* (lupa) dan *Gāflah* (lalai), dengan fokus pada penafsiran Syekh Muhammad Asy-Syaukani dalam karya tafsirnya, Fathul Qadir.¹⁷ Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan studi tokoh dan mengkaji istilah *nisyān* dalam perspektif seorang mufasir. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas dua istilah sekaligus (*nisyān* dan *Gāflah*) dan berfokus pada aspek kebahasaan dan pemaknaan umum dalam tafsir Fathul Qadir, sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada istilah *nisyān* saja, namun dengan pendekatan spiritual dan mengaitkannya pada sifat manusiawi yang lebih mendalam, khususnya

¹⁷ Rifqi Hidayat, *Lalai dalam Al-Qur'an Perspektif Asy-Syaukani (Studi Kasus Kata Nisyān dan Gāflah dalam Tafsir Fathul Qadir)*, skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023).

dalam kerangka pemikiran Sayyid Quṭb dan relevansinya dengan pembinaan keagamaan. Penelitian ini juga menempatkan *nisyān* dalam kerangka hubungan antara manusia dengan Allah, bukan hanya sebagai bentuk kelalaian semata.

5. Skripsi oleh Suci Ramadani yng berjudul ***"Konsep Lupanya Orang Munafik Perspektif Al- Qur'an dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental"***. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), Penelitian tersebut mengkaji konsep lupa (*nisyān*) secara khusus pada orang munafik berdasarkan QS. At-Tawbah ayat 67 dengan menggunakan tiga kitab tafsir, yaitu *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Kemenag. Persamaan antara penelitian tersebut dengan proposal ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu konsep *nisyān* (lupa) dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan mendasar di antara kedua penelitian ini ialah pada penelitian terdahulu fokusnya adalah pada lupaanya orang munafik dan relevansinya dengan kesehatan mental, sementara penelitian ini berfokus pada konsep *nisyān* secara umum dalam perspektif Sayyid Quṭb serta relevansinya dengan aspek spiritual dan sisi sifat manusiawinya.¹⁸

¹⁸ Suci Rahmadhani, *Konsep Lupanya Orang Munafik Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024),

6. Skripsi oleh Juindar Parawansa yang berjudul ***“Makna Nisyān dalam Al-Qur’an: Studi Semantik Toshihiko Izutsu”***. (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024). Penelitian tersebut mengkaji makna leksikal dan terminologis kata *nisyān* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Fokus kajiannya adalah menganalisis struktur makna kata *nisyān* serta relasi konseptualnya dalam sistem pandangan dunia Al-Qur’an, dan bagaimana relevansinya dengan konteks kekinian. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama mengkaji konsep *nisyān* dalam Al-Qur’an sebagai objek material. Penelitian ini juga sama-sama bersifat kualitatif dan termasuk dalam jenis studi kepustakaan (library research). Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah dari aspek fokus kajian, penelitian sebelumnya menganalisis makna *nisyān* secara linguistik filosofis, sementara penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat *nisyān* dan relevansinya dengan aspek spiritual dan sifat manusiawi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas dan ruang kajian yang berbeda, yaitu mengeksplorasi dimensi spiritual dalam penafsiran *nisyān* menurut Sayyid Quṭb, yang tidak diangkat dalam penelitian semantik

sebelumnya. Pendekatan studi tokoh dan penekanan pada nilai-nilai haraki dalam tafsir Sayyid Qutb menjadi pembeda sekaligus kontribusi ilmiah dari penelitian ini.¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif–analitik. Penelitian ini juga menggunakan metode studi tokoh, di mana data yang diperlukan bersifat tekstual dan tidak melibatkan penelitian lapangan. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, membaca, dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang relevan dengan tema yang dikaji, terutama karya utama *Fi Zilalil Qur'an* serta literatur lain yang berkaitan dengan pemikiran dan latar belakang keilmuan Sayyid Qutb.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna, gagasan, dan pemikiran seorang tokoh dalam konteks tertentu.²⁰ Dalam menentukan apakah seseorang layak dikaji sebagai tokoh pemikiran Islam, Syahrin Harahap menawarkan tiga indikator utama. Rahmadi menjelaskan bahwa ketiga indikator ini menjadi landasan dalam menilai

¹⁹ Juindar Parawansa, *Makna Nisyān dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²⁰ Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Yuliarti Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hal. 5

kelayakan seorang individu untuk dijadikan objek kajian pemikiran. Ketiga indikator tersebut adalah:

- a. Integritas yang meliputi moralitasnya, keilmuannya, kepemimpinannya, dan keberhasilannya dalam bidang yang digeluti tokoh bersangkutan.
- b. Karya-karya besar yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik secara material maupun immaterial.
- c. Kontribusi dan pengaruh tokoh melalui pemikiran, kepemimpinan, keteladanan, dan aspek lainnya.²¹

Dalam menentukan tokoh yang dijadikan objek kajian, peneliti telah mempertimbangkan beberapa indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Sayyid Quṭb dipandang sebagai sosok yang memenuhi kriteria untuk diteliti lebih lanjut. Beliau dikenal sebagai cendekiawan Muslim dengan wawasan keilmuan yang luas, menguasai berbagai bidang ilmu, serta meninggalkan kontribusi pemikiran dan karya yang relevan berpengaruh hingga saat ini. Oleh karena itu, peneliti memilih Sayyid Quṭb sebagai tokoh utama dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Berdasarkan klasifikasinya bentuk data ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder

- a. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama.²² Dalam penelitian ini, sumber utama

²¹ Rahmadi, “Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama”, *Jurnal Al-Banjari*, Vol 18 No 2 (Juli-Desember, 2019), H. 277

yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir karya Sayyid Qutb, yang dianalisis dengan menitikberatkan pada penafsiran terhadap term *nisyān*. Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan pendalaman makna sesuai dengan arah pembahasan yang dikaji.

- b. Data sekunder berasal dari sumber lain sebagai pelengkap penelitian, berupa dokumen tertulis atau sumber terpercaya seperti laporan resmi, skripsi, buku, jurnal, dan artikel ilmiah erta Al-Qur'an dan terjemahannya merujuk kepada Al-Qur'an *al-Wāsim* terbitan Cipta Bagus Segara tahun 2013. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil dari data primer dengan memberikan konteks tambahan dan membantu peneliti memahami teori, latar belakang, serta perkembangan isu yang diteliti.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi dokumen, yaitu metode yang mengandalkan analisis terhadap berbagai bentuk dokumentasi sebagai sumber data utama. Dalam konteks studi tokoh, pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemikiran dan kontribusi seorang tokoh melalui kajian atas karya-karya tulis, biografi, arsip, atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan

²² Amirullah, *Metode Penelitian Manajemen: Disertai Contoh Judul Penelitian Dan Proposal*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2013), h. 66.

²³ Ahmad, *et al.*, *Buku Ajar Metode Penelitian dan Penulisan Hukum* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), H. 66-67

kehidupan dan pemikirannya. Dokumen tersebut bisa berupa teks tertulis, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh tokoh yang bersangkutan.

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan dan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan secara intensif mengakses berbagai sumber literatur, khususnya di perpustakaan, guna mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun Langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan penulis merujuk pada tehnik yang terdapat dalam karya M. Husni, yaitu sebagai berikut:²⁴

1. Menetapkan tokoh yang akan diteliti, dalam hal ini adalah Sayyid Qutb, Khususnya dalam bidang kajian tafsir
2. Menentukan objek formal kajian, agar pembahasan tidak melebar dan terarah fokus dalam penelitian *nisyān* .
3. Setelah itu melakukan identifikasi pemikiran tokoh terkait dengan tema yang diteliti
4. Setelah itu menganalisis kekurangan dan kelebihan pemikiran tokoh. Guna mendapatkan gambaran yang seimbang
5. Tahap penutup dalam penelitian tokoh adalah menyusun kesimpulan akhir, berdasarkan penemuan-penemuan yang telah diproses.

²⁴ M. Husni, *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*, (Ponorogo: Uuwais Inspirasi Indonesia, 2021), h 62-63

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keaslian data yang diperoleh, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang memadukan beragam teknik dan sumber, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih sah dan dapat dipercaya. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi kebenaran informasi melalui berbagai sudut pandang. Dalam konteks penelitian tafsir ini, penerapan triangulasi berfungsi untuk memastikan keabsahan serta menjaga validitas data yang telah dihimpun. Adapun bentuk penerapan teknik triangulasi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

a. Pemanfaatan berbagai sumber

Peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber tafsir, tetapi juga menelaah berbagai kitab tafsir lainnya, artikel ilmiah, serta literatur yang relevan dengan konsep *nisyān* dalam Al-Qur'an. Dengan membandingkan pandangan para mufasir, termasuk pemikiran Sayyid Qutb, peneliti dapat mengidentifikasi titik-titik persamaan maupun perbedaan dalam penafsiran terhadap term *nisyān* yang berkembang di kalangan ulama tafsir.

b. Verifikasi Data

Peneliti melakukan kajian mendalam terhadap konsep *nisyān* dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta membandingkannya dengan berbagai

tafsir lainnya. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap term *nisyān* dalam karya tafsir Sayyid Quṭb sejalan dengan konteks keseluruhan Al-Qur'an dan pandangan para mufassir lainnya.

c. Analisis Kritis

Peneliti secara kritis mengevaluasi argumen dan penafsiran yang disampaikan oleh Sayyid Quṭb mengenai term *nisyān*. Selain itu, peneliti juga mengkaji pandangan lain dari para mufassir serta mengaitkannya dengan konteks sosial-historis yang relevan, demi memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

d. Diskusi dengan ahli

Jika memungkinkan, peneliti akan mengadakan diskusi dengan berbagai ahli atau akademisi yang kompeten. Diskusi ini sangat dianjurkan dalam penelitian tafsir karena berfungsi sebagai metode triangulasi, yaitu teknik verifikasi data untuk memperkuat validitas dan kedalaman analisis. Melalui pertukaran ide dan perspektif, peneliti dapat memperoleh wawasan tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap teks dan konteks tafsir yang sedang diteliti. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi metode tafsir yang digunakan para mufassir, sekaligus memastikan interpretasi yang dihasilkan tetap relevan.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses penting dalam analisis data, yang dilakukan dengan cara menyederhanakan, merangkum, dan memilih informasi yang paling relevan dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan identifikasi hal-hal yang pokok, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, serta mencari tema, pola, atau hubungan di dalam data yang dapat memberikan makna yang lebih mendalam.²⁵

Reduksi data merupakan proses menyaring dan menghilangkan informasi yang dianggap tidak relevan atau tidak mendukung tujuan analisis, sehingga data yang tersisa menjadi lebih terorganisir dan mudah dianalisis. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai inti dari data yang telah dikumpulkan, yang kemudian mempermudah langkah-langkah analisis selanjutnya serta pengambilan keputusan dalam penelitian. Selain itu, reduksi data juga berperan dalam mengarahkan fokus peneliti pada tahap pengumpulan data berikutnya, karena peneliti telah memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai informasi apa saja yang perlu diperoleh untuk mendukung keseluruhan proses penelitian.

²⁵ Dila Erlianti Et Al., *Metodologi Penelitian: Teori Dan Perkembangannya* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) Hal. 45.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyusun data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memahami keseluruhan informasi yang telah dikumpulkan. Penyusunan data dilakukan dengan mengorganisasi data yang sudah dipilih ke dalam kategori-kategori atau format tertentu, seperti narasi yang terstruktur.

Proses ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antar data dan memberikan gambaran yang lebih terintegrasi tentang fenomena yang diteliti. Dengan data yang tersusun rapi, peneliti dapat melihat konteks yang lebih luas dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam fenomena yang sedang dipelajari. Penyusunan data juga membantu peneliti dalam menentukan langkah selanjutnya, seperti analisis lebih mendalam atau penggalan data tambahan jika diperlukan. Selain itu, data yang terorganisir dengan baik mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan secara logis dan sistematis, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang memegang peranan krusial dalam menjamin validitas serta kredibilitas temuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai

menarik benang merah dari hasil analisis data, dengan cara melakukan interpretasi secara mendalam terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan upaya untuk menggali makna-makna tersembunyi, menemukan keterkaitan antar data, serta mengidentifikasi pola-pola atau kecenderungan yang muncul. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus guna memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan tidak bersifat spekulatif.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini memberikan gambaran yang saling berkaitan mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I menguraikan latar belakang permasalahan, batasan serta rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, dan sistematika penulisan. Bab ini berperan sebagai pendahuluan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah dan ruang lingkup skripsi, khususnya mengenai kajian terhadap konsep *nisyān* menurut perspektif Sayyid Quṭb yang akan diuraikan lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Bab II memuat *Nisyān* (Lupa) yang menjelaskan makna *nisyān* serta berbagai aspek yang berkaitan dengannya, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep tersebut. Tujuan dari bab ini adalah membangun dasar teoritik

yang kuat sebagai pijakan dalam menelaah pandangan para mufassir, dengan penekanan pada pemikiran Sayyid Quṭb.

Bab III membahas biografi Sayyid Quṭb, mulai dari latar belakang keluarganya, perjalanan hidup, hingga kontribusi intelektualnya. Fokus utama diletakkan pada peranannya dalam bidang tafsir dan pemikiran Islam, dengan penekanan khusus pada karya-karya tafsir yang relevan dengan pembahasan konsep *nisyān*.

Bab IV berisi kajian mendalam mengenai penafsiran Sayyid Quṭb terhadap konsep *nisyān* sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya. Bab ini mencakup pemahaman beliau terhadap makna *nisyān*, konteks ayat-ayat yang mengandung istilah tersebut, serta elemen-elemen penting lain yang berkaitan. Selain itu, dilakukan pula analisis kritis terhadap pendekatan tafsir yang digunakan serta relevansinya dengan kondisi sosial-keagamaan.

Bab V menyimpulkan hasil temuan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, dirumuskan secara sistematis berdasarkan analisis yang telah dipaparkan. Bab ini juga menyajikan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut terkait konsep *nisyān* maupun pengembangan kajian tafsir secara umum.